



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Ajaran “Pembenaran” pada Komunitas Qumran: Sebuah Eksegesis terhadap 1QH^a 9:22-35

Agus Santoso¹, Lie Sioe Lie²

DOI: 10.37368/ja.v8i1.666

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia Lawang¹, Sekolah Tinggi Teologi Moriah²
agus.santoso@alumni.uni-heidelberg.de¹

Abstrak

Naskah Hodayot yang ditemukan di gua pertama di Qumran, yang diberi teknis pencatatan 1QH^a 9:22-35, merupakan lagu-lagu ucapan syukur yang memiliki karakter "doa pengakuan dosa" dan bersifat eskatologis-apokaliptis. Kelompok pengampu (*milieu*) dari Hodayot adalah kelompok *maskilim* yang memiliki karakter apokaliptis. Pesan teologis dari Hodayot adalah ajaran pembenaran yang sangat memengaruhi teologi Paulus. Ajaran pembenaran ini sangat memengaruhi teologi antropologis yang berbanding terbalik dengan kedaulatan dan kemuliaan Allah, yang harus diwartakan. Manusia adalah makhluk ciptaan yang rapuh. Sedangkan Allah adalah Sang Pencipta Yang Mulia. Karakter ini juga sangat memengaruhi teologi Paulus pada khususnya dan teologi Perjanjian Baru pada umumnya.

Kata Kunci: Hodayot; Maskilim; Qumran; Teologi Kedaulatan Allah; Teologi Pembenaran

Abstract

The Hodayot manuscript found in the first cave at Qumran, which was given the technical register 1QH^a 9:22-35, is a song of thanksgiving that has the character of a "penitential prayer" and is eschatological-apocalyptic in character. The milieu of the Hodayot is Maskilim and apocalyptic in character. The theological message of the Hodayot is the doctrine of justification which greatly influenced Paul's theology. The doctrine of justification strongly influenced anthropological theology that contrasted with the sovereignty and glory of God, which must be proclaimed. Humans are fragile creatures. Whereas God is the Glorious Creator. This character also greatly influenced Paul's theology in particular and New Testament theology in general.

Keywords: Hodayot; Maskilim; Qumran; Theology of Sovereignty of God; Theology of Justification

How to Cite: Santoso, Agus & Lie, Lie Sioe. "Ajaran “Pembenaran” pada Komunitas Qumran: Sebuah Eksegesis terhadap 1QH^a 9:22-35." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024): 84-98.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Penelitian tentang naskah-naskah gulungan Laut Mati sangat jarang dijumpai pada penelitian para ahli di Indonesia. Padahal naskah-naskah ini sangat memberikan sumbangsih bagi teologi secara umum dan teologi biblika secara khusus. Oleh karena pentingnya penelitian Qumran, maka teolog-teolog Indonesia perlu untuk mengkaji naskah-naskah ini sebagai sumber primer (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dan sumber sekunder (tafsir-tafsir Perjanjian Lama serta pedoman hidup dan iman bagi sekte yang mengampu naskah-naskah ini).

Naskah-naskah gulungan Laut Mati ini secara tidak disengaja ditemukan pada awal tahun 1947 oleh sekumpulan orang bedouin dari suku Ta'âmire¹, yaitu Muhammed edh-Dhib, sepupunya Jum'a Muhammed dan Khalil Musa. Saat mencari ternaknya yang hilang, seorang dari mereka memasuki salah satu gua, yang nanti disebut dengan istilah gua pertama atau dengan singkatan teknis 1Q, dan justru menemukan beberapa gulungan naskah yang tersimpan di dalam bejana-bejana tanah liat. Tujuh gulungan itu disimpan dalam dua peti.² Peti pertama berisi empat gulungan yang kemudian sampai ke tangan uskup gereja ortodoks Suriah di Yerusalem yang bernama Metropolitan Athanasius Yeshue Samuel, atau yang lebih dikenal dengan nama Mar Samuel. Keempat gulungan ini adalah Gulungan Kitab Yesaya (1QIsa^a), Aturan Komunitas (1QS), Pesyer Habakuk (1QpHab) dan Apokrifon Kejadian (1QapGen). Sedangkan peti yang lain sampai ke tangan dua profesor dari Universitas Ibrani, yaitu Eleazar Sukenik dan Benjamin Mazar. Tiga naskah gulungan pada peti kedua ini, yaitu Aturan Peperangan (1QM), Himne Ucapan Syukur (1QH) dan gulungan kitab Yesaya lainnya yang dalam bentuk potongan-potongan yang lebih kecil (1QIsa^b). Setelah penemuan pertama ini, kemudian banyak terjadi penemuan-penemuan lainnya di 11 gua di Kirbet Qumran ini, sampai berjumlah 981 naskah.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian eksegesi,³ yaitu meneliti sebuah teks (dalam hal ini sebuah teks yang berasal dari naskah Qumran, yang berasal dari abad ke-2

¹ Hans Wildberger, *Die Handschriftenfunde Beim Toten Meer Und Ihre Bedeutung Für Die Erforschung Der Heiligen Schrift*, Calwer Hef. (Stuttgart: Calwer Verlag, 1956), 7; Joan E. Taylor, "The Archaeology of Khirbet Qumran," in *Archaeology in the Land of "Tells and Ruins,"* ed. Bart Wagemakers (Oxford: Oxbow Books, 2014); Joan E. Taylor, "The Allegro and Schøyen Jars Among the Qumran Jars," in *Gleanings from the Caves: Dead Sea Scrolls and Artefacts from The Schøyen Collection*, ed. Torleif Elgvin (London, New York: T & T Clark, 2016).

² Michael O. Wise, dkk., *Naskah Laut Mati* (Jakarta: Serambi, 2008), 6.

³ Amos Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 13-6.

sM)⁴ dengan tujuan untuk mendapatkan kerygma yang mau disampaikan oleh penulis serta pengaruhnya terhadap teologi antropologi Paulus.

Pembahasan

Himne-Himne Ucapan Syukur dari Qumran

Himne Ucapan Syukur (1QH^a) yang akan diteliti pada artikel ini adalah bagian dari penemuan pertama naskah-naskah gulungan Laut Mati. Kode dokumentasi yang diberikan pada naskah ini adalah 1QH^a berarti “naskah Hodayot (tAyd"Ah) dari gua pertama Qumran”. Disebut dengan kode ^a karena ada dua naskah Hodayot Qumran, yaitu yang ditemukan di gua pertama (^a), dan yang ditemukan di gua keempat (^b). Yang akan diteliti pada artikel ini adalah 1QH^a.

Hodayot berarti “ucapan syukur” yang menandakan, bahwa gulungan ini berisi himne-himne atau doa-doa ucapan syukur.⁵ Di dalam mendeteksi bentuk sastra dari isi naskah ini, semula para ahli terbagi menjadi dua kelompok besar tentang pandangan mereka: apakah puisi-puisi dari naskah ini merupakan himne/nyanyian atau doa (yang tentu tidak dinyanyikan). Sehingga ada ahli yang menyatakan, bahwa ini adalah nyanyian-nyanyian syukur, tetapi ada juga yang menyatakan, bahwa ini adalah doa-doa syukur. Namun belakangan para ahli sepakat, bahwa puisi-puisi ini adalah kumpulan doa yang dinyanyikan, atau lebih tepatnya, doa-doa yang dizikirkan. Oleh karena itulah naskah ini dinamai “Himne-himne Ucapan Syukur” atau *Danklieder*.⁶

Selanjutnya para ahli memperdebatkan bentuk sastra spesifik dari nyanyian-nyanyian ini. Untuk perdebatan ini, masing-masing ahli memiliki pendapat masing-masing yang berbeda-beda. Di dalam artikelnya pada the Ninth Meeting of the International Organization for Qumran Studies di Leuven 2016, Christian menggolongkan puisi-puisi Hodayot sebagai *treatise* atau risalah-risalah tentang hukum “Taurat” sebagai aturan yang diterapkan dan distandarkan dalam kehidupan komunitas Qumran.⁷ Pendapat ini didasarkan

⁴ G. Tri Wardoyo, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 124.

⁵ Trine B. Hasselbalch, *Meaning and Context in the Thanksgiving Hymns: Linguistic and Rhetorical Perspectives on a Collection of Prayers from Qumran*, Society of Biblical Literature - Early Judaism and Its Literature 42 (Atlanta: SBL, 2015), 2.

⁶ Günter Morawe, *Aufbau Und Abgrenzung Der Loblieder von Qumran: Studien Zur Gattungsgeschichtlichen Einordnung Der Hodayoth*, Theologisc. (Berlin: Evangelische Verlagsanstalt, 1961), 108-13; Armin Lange, *Weisheit Und Prädestination: Weisheitliche Urordnung Und Prädestination in Den Textfunden Von Qumran*, Studies on. (Leiden: Brill, 2018).

⁷ Meike Christian, “The Literary Development of the ‘Treatise of the Two Spirits’ as Dependent on Instruction and the Hodayot”, dalam: Jutta Jokiranta & Molly Zahn (eds.), *Law, Literature, and Society in*

pada argumentasi, bahwa Hodayot sangat berhubungan dengan naskah “Aturan Komunitas” (1QSerekh ha-Yahad^b) yang berisi aturan-aturan kesucian yang berlaku di dalam komunitas Qumran, dan aturan-aturan ini didasarkan dari Taurat.⁸ Oleh karena itu aturan-aturan tersebut disebut sebagai “hukum Taurat”.

Dalam artikelnya, Leroy berpendapat, bahwa himne-himne pada gulungan Hodayot memiliki fungsi sebagai pelatihan spiritual⁹ bagi komunitas yang hidup di Qumran pada abad ke-1 SM. Oleh karena itu bisa dikatakan, bahwa bentuk sastra dari himne-himne gulungan Hodayot ini termasuk dalam sastra hikmat yang memiliki fungsi pedagogis. Sang guru hikmat mengajar para murid spiritualnya dalam bentuk latihan-latihan spiritual dengan menyanyikan doa-doa bersama yang mengandung pengajaran-pengajaran teologis yang mendalam.¹⁰

Jeremias menggolongkan himne-himne ini sebagai himne-himne ucapan syukur individual (*individuelle Danklieder*).¹¹ Berbeda dengan Jeremias, Chazon mengidentifikasi bentuk sastra dari nyanyian ini adalah bentuk doa pengakuan dosa,¹² karena terdapat motif pengakuan dosa di dalam nyanyian-nyanyian hodayot.¹³ Meskipun nyanyian-nyanyian ini merupakan nyanyian-nyanyian pengajaran bagi komunitas Qumran, tetapi menurut Jeremias, oleh karena pengarangnya adalah seorang pemimpin komunitas yang disebut sebagai “Sang Guru Yang Bijak”, maka nyanyian-nyanyian syukur ini tetap merupakan nyanyian-nyanyian yang bersifat individual. Bertolakbelakang dengan Jeremias, Newsom justru mengatakan, bahwa nyanyian-nyanyian ini bukan berasal dari seorang figur pemimpin, sehingga dikatakan sebagai nyanyian-nyanyian individual, melainkan secara

Legal Texts from Qumran: Papers from the Ninth Meeting of the International Organisation for Qumran Studies, Leuven 2016, Studies on the Texts of the Desert of Judah 128 (Leiden, Boston: Brill, 2019), 153.

⁸ Tentang 1QS, bandingkan dengan Peter Porzig, “The Place of the ‘Treatise of the Two Spirits’ (1QS 3:13-4:26) within the Literary Development of the Community Rule”, dalam: Jokiranta & Zahn (eds.), 127-52.

⁹ Christine Leroy, “Spiritual Exercises in the Hodayot? 1QH^a as Perfective Trajectory”, *Journal of the Study of Judaism* 48 (2017), 455-7. Stang menghubungkan dengan pelatihan rohani dengan askese. Lihat Charles M. Stang, *Apophysis and Pseudonymity in Dionysius the Areopagite: “No Longer I”* (Oxford: Oxford University Press, 2012); Stang, *Our Divine Double* (Cambridge: Harvard University Press, 2016).

¹⁰ Sang guru hikmat mengajarkan pengajaran spiritual dalam bentuk pengakuan-pengakuan iman yang terkandung dalam himne tersebut.

¹¹ Gert Jeremias, *Der Lehrer Der Gerechtigkeit*, SUNT. (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1963), 168-77; Matthew Goff, “Gardens of Knowledge: Teachers in Ben Sira, 4QInstruction, and the Hodayot,” in *Pedagogy in Ancient Judaism and Early Christianity*, ed. Karina Martin Hogan, Matthew Goff, and Emma Wasserman (Atlanta: SBL Press, 2017), 182.

¹² Bandingkan dengan Jenry Mandey and Agus Santoso, *Penitential Prayer as Literature Form of Early Judaism: Comparison Between Daniel 9, Ezra 9, Nehemiah 9, Baruch 1:15 - 3:8 & 4QDibHam* (Fullerton: Schreiber, 2016).

¹³ Esther G. Chazon, “LOWLY TO LOFTY: THE ‘HODAYOT’”’S USE OF LITURGICAL TRADITIONS TO SHAPE SECTARIAN IDENTITY AND RELIGIOUS EXPERIENCE,” *Revue de Qumrân* 26, no. 1 (2013): 3–19.

implisit para pengarang dari nyanyian-nyanyian ini adalah para pemimpin dari komunitas Qumran. Jadi tidak berasal dari satu orang pemimpin, melainkan banyak pemimpin, dan dengan demikian, nyanyian-nyanyian ini bersifat fragmentaris dan berasal dari banyak pengarang.¹⁴

Masih banyak lagi para ahli mengemukakan pendapatnya tentang bentuk sastra dari naskah ini. Saya lebih setuju dengan Adams dan Collins yang mendeteksi sifat eskatologis-apokaliptis dari nyanyian-nyanyian ini.¹⁵ Secara khusus, Hodayot bersama dengan Aturan Komunitas (1QS) membentuk aturan-aturan khusus bagi komunitas apokaliptis yang percaya, bahwa mereka hidup pada akhir zaman.¹⁶ Aturan-aturan ini memiliki fungsi untuk menciptakan sebuah komunitas yang menjaga kesucian hidup, kaum sisa yang kudus, komunitas “ebed Yahweh” yang diharap-harapkan pada pengharapan eskatologis Deutero-Yesaya.¹⁷ Sang guru bijak dari komunitas ini disebut *maskil*,¹⁸ sehingga komunitas ini dapat diidentifikasi sebagai kelompok *maskilim*,¹⁹ yaitu kelompok yang telah disebutkan pada Daniel 12:3.²⁰ Karakter *maskilim* dalam tradisi apokaliptis di sini sangat berbeda atau berlawanan dengan kelompok *qahal* dalam tradisi Tawarikh yang sangat teokratis.²¹ Meskipun sang guru bijak sebagai pengarang kitab ini disebut *maskil* dalam bentuk tunggal, namun nyanyian-nyanyian ini tidak dapat dikatakan sebagai nyanyian-nyanyian individual

¹⁴ Carol Newsom, *The Self as Symbolic Space: Constructing Identity and Community at Qumran*, Studies on the Texts of the Desert of Judah 52 (Leiden: Brill, 2004), 287-300.

¹⁵ Samuel L. Adams, *Wisdom in Transition: Act and Consequence in Second Temple Instructions* (Leiden: Brill, 2008), 215-271, khususnya 230; John J. Collins, “The Eschatologizing of Wisdom in the Dead Sea Scrolls,” dalam: John J. Collins, dkk. (Eds.), *Sapiential Perspectives: Wisdom Literature in Light of the Dead Sea Scrolls: Proceedings of the Sixth International Symposium of the Orion Centre for the Study of the Dead Sea Scrolls and Associated Literature, 20-22 May, 2001*, Studies on the Texts of the Desert of Judah 51 (Leiden: Brill, 2004), 49-65. Bandingkan dengan Hindy Najman, dkk., (Eds.), *Tracing Sapiential Traditions in Ancient Judaism*, Supplements of Journal for the Study of Judaism 174 (Leiden: Brill, 2016).

¹⁶ Agus Santoso, *Vom Schicksal Zur Hoffnung. Eine Apokalyptische Stufe in Der Redaktion Des Hiob* (Heidelberg: Schreiber, 2016); Agus Santoso, *Leiden Und Hoffnung: Eine Apokalyptische Stufe in Der Redaktion Des Hiobbuches* (Saarbruecken: Fromm Verlag, 2016); Agus Santoso and Art Thomas, *Dari Nasib Kepada Pengharapan. Studi Peredaksian Dan Pereseptian Kitab Ayub* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

¹⁷ Lihat diskusi ini pada John J. Collins, *Apocalypse, Prophecy, and Pseudepigraphy: On Jewish Apocalyptic Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 65. Sifat deuteronomis dari nyanyian-nyanyian ini juga dilihat oleh Sarah Tanzer, “The Sages at Qumran: Wisdom in the Hodayot” (Disertasi: Harvard University, 1987), 144.

¹⁸ Leroy, “Spiritual Exercises in the Hodayot? 1QHa as Perfective Trajectory”, 461; Michael Johnson, “Sociolinguistics and the Hodayot (Thanksgiving Hymns),” *Ancient Jew Review*, 2017.

¹⁹ Justin L. Pannkuk, “Are There למשכיל Sections in the Hodayot? Evidence from Cave 4,” *Revue de Qumrân* 28, no. 1 (2016): 3–13.

²⁰ Agus Santoso, *Die Apokalyptik als jüdische Denkbewegung* (Marburg: Tectum, 2007), 244.

²¹ Pieter Anggiat Napitupulu, Agus Santoso, and Bobby Putrawan, “Rereading Qahal as Deuteronomist History Works: Literal and Ideological Criticism Approach,” *KURIOS* 8, no. 1 (2022): 163–174; Pieter Anggiat Napitupulu, Agus Santoso, and Bobby Putrawan, “HISTORY OF CHRONICLES AS AN EDITORIAL WORKS: Editorial Analysis of the Book of Chronicles, Ezra and Nehemiah,” *Voice of Wesley* 5, no. 5 (2021): 24–35; Agus Santoso, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 Tawarikh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

(hanya satu pengarang saja), melainkan kata *maskil*²² di sini bersifat komunal, yaitu guru-guru yang memimpin komunitas *maskilim* ini.²³ Krause mengatakan, bahwa kelompok ini merupakan kelompok rahasia yang mengasingkan diri di padang gurun Yudea, yaitu di Qumran.²⁴

Naskah gulungan Hodayot terdiri dari 18 kolom. Penulis mengambil salah satu puisi doa, yaitu satu puisi doa yang dapat diberi judul “Semua Terjadi Atas Kehendak-Mu” yang terdapat pada kolom 9 baris 22-35. Sebagian besar naskah ini menggunakan huruf Ibrani kuadrat. Tetapi khusus untuk kata ‘el’ atau “Allah”, penulisnya memakai huruf Ibrani Paleo La seperti dijumpai pada baris ke-28. Huruf Ibrani Paleo adalah huruf yang lebih tua dari huruf Ibrani kuadrat. Perbedaan pemakaian huruf bagi kata “Allah” ini sebagai wujud penghormatan bagi Allah. Kemungkinan juga kata benda ‘el’ di komunitas Qumran bukan lagi *an sich* sebagai kata benda lagi, melainkan telah berubah menjadi kata nama, sehingga penulisan nama ‘el’ ini ditulis dengan huruf kuno sebagai wujud penghormatan mereka kepada nama yang agung dan suci ini. Berikut ini gambar salah satu kolom pada naskah 1QH^a.²⁵

²² Carol A. Newsom, “A Farewell to the Hodayot of the Community,” *Dead Sea Discoveries* 28, no. 1 (2021): 1–19.

²³ Lihat Shem Miller, “The Role of Performance and the Performance of Role: Cultural Memory in the Hodayot”, *Journal of Biblical Literature* 137 (2018), 359-82. Miller menyebut nyanyian-nyanyian ini sebagai *maskil hymns*. Lebih lanjut, kata *maskil* di sini bersifat jamak, yaitu untuk menyebut para anggota dan para pemimpin spiritualitas. Jadi sebutan *maskil* di sini bersifat komunal dan bukan individual. Mengenai ajaran teologi dari kelompok *maskilim* ini, lihat diskusi Carlos Alberto Blanco-Pérez, *Resurrección, Apocalíptica, Historia: Emergencia y desarrollo de la idea de resurrección en el judaísmo del II Templo* (Disertasi: Universidad de Navarra, 2010), secara khusus pada halaman 232-3, juga pada Blanco-Pérez, *Why Resurrection?: An Introduction to the Belief in the Afterlife in Judaism and Christianity* (Eugene: Pickwick, 2011), secara khusus halaman 108-9 yang mendiskusikan tesis Santoso tentang teologi kelompok *maskilim*.

²⁴ Andrew R. Krause, “Protected Sects: The Apotropaic Performance and Function of 4QIncantation and 4QSongs of the Maskil and Their Relevance for the Study of the Hodayot,” *Journal of Ancient Judaism* 5 (2014): 25–39.

²⁵ Gambar diambil dari situs resmi Orion Center Hebrew University dengan alamat: <http://orion.mscc.huji.ac.il/cave/1QHA9.JPG>. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2020 pukul 21:14 WIB.



Gambar 1. Naskah 1QH^a
(Sumber: <http://orion.mssc.huji.ac.il/cave/1QHA9.JPG>)

Nilai Penting Penelitian Himne-Himne Ucapan Syukur dari Qumran Bagi Penelitian Biblika

Para ahli mengatakan, bahwa banyak sekali dijumpai pengutipan dan penafsiran ayat-ayat Perjanjian Lama yang dilakukan oleh pengarang maupun editor gulungan Himne-himne Ucapan Syukur.²⁶ Terutama kutipan dari kitab-kitab Kejadian, Mazmur, Yesaya dan Yehezkiel. Dari pengutipan tersebut, maka studi tentang Hodayot ini sangat penting bagi penelitian naskah Perjanjian Lama (*Text Criticism*).

Nilai yang sangat penting yang akan diteliti oleh penulis artikel ini adalah sumbangsih pengajaran teologis pada Hodayot pada teologi Perjanjian Baru, khususnya teologi Paulus. Dalam artikel ini, saya akan meneliti secara khusus teks 1QH^a 9:22-35 yang memiliki pengaruh kuat pada ajaran Paulus tentang ‘pembenaran’ dan ‘pengharapan eskatologis’.

²⁶ Lihat Svend Holm-Nielsen, *Hodayot: Psalms From Qumran*, Acta Theologica Danica II (Aarhus: Universitetsforlaget I Aarhus, 1960); Jean Carmignac, “Les citations de l’ancien testament, et spécialement des poèmes du serviteur, dans les hymnes de Qumran,” *Revue de Qumrân* 2 (1959– 1960), 357–94; P. Wernberg-Møller, “The Contribution of the Hodayot to Biblical Textual Criticism,” *Textus* 4 (1964), 145–73.

Himne “Semua Terjadi Atas Kehendak-Mu” (1QH^a 9:22-35): Terjemahan²⁷

Kolom IX

ועל פי רצונךהן נהיה כול ומבלעדיך לא יעשה	22
אלה ידעתי מבינתכה כיא גליתיה אזני לרזי פלא ואני יצר החמר ומגבל המים	23
סוד הערוה ומקור הנדה כור העוון ומבנה החטאה רוח התועה ונעוה בלא	24
בינה ונבעתה במשפטי צדק מה אדבר בלא נודע ואשמיעה בלא סופר הכול	25
חקוק לפניכה בחרת זכרון לכול קצח ותקופות מספר שני עולם בכול מועדיהם	26
ולוא נסתרו ולא נעדרו מלפניכה ומה יספר אנוש חטאתו ומה יוכיח על עוונותיו	27
ומה ישיב עיל על משפט הצדק לכה אתה אל הדעות כול מעשי הצדקה	28
וסוד האמת ולבני האדם עבודת העוון ומעשי הרמיה אתה בראתה	29
רוח בלשון ותדע דבריה ותכן פרי שפתים בטרם היוותם ותשם דברים על קן	30
ומבע רוח שפתים במדה ותוצא קוים לרזיהם ומבעי רוחות לחשבונם להודיע	31
כבודכה ולספר נפלאותיכה בכול מעשי אמתכה ומן[שפן]טי צדקכה ולהלל שמכה	32
בפה כול יודעיכה לפי שכלם יברכוכה לעולמי ענולמין ועתה ברחמיכה	33
וגדול חסדיכה חזקתה רוח אנוש לפני נגע ונפשן אביון שהרתה מרוב עיין	34
לספר נפלאותיכה לנגד כול מעשיכה	35

22 *Semua terjadi atas kehendak-Mu, dan tidak ada yang terjadi tanpa-Mu.*

23 *Aku tahu akan hal ini melalui pengetahuan yang Engkau berikan kepadaku. Engkau membuka telingaku terhadap rahasia yang luar biasa. Aku dilahirkan dari tanah liat dan diremas dalam air,*

24 *beralaskan hal yang memalukan dan kenajisan, dengan tungku kesalahan, dalam bangunan dosa, roh pembohong, tanpa*

25 *hikmat, ketakutan oleh penghakiman yang benar. Apa yang harus aku katakan akan apa yang belum diketahui, apa yang harus aku dengar akan apa yang belum diceritakan? Semuanya*

26 *dicatat di hadapan-Mu dengan pena ingatan pada meja sorgawi sepanjang masa: dalam siklus tahun untuk selama-lamanya dengan periode waktu yang ditentukan oleh-Mu.*

27 *Tidak ada yang tersembunyi, tidak ada yang boleh ditunda dari hadapan-Mu. Bagaimana seharusnya seorang manusia menggambarkan dosanya, bagaimana ia membenarkan tindakannya yang penuh dengan dosa?*

28 *Bagaimana orang fasik menangkai penghakiman yang adil? Hanya Engkau, ALLAH, yang tahu, yang memiliki segala kebaikan*

29 *dan rahasia kebenaran. Tetapi kami, anak-anak manusia, jatuh dalam pelayanan kefasikan dan kelakuan menipu. Engkau telah membuat*

²⁷ Naskah Hodayot pertama kali diterbitkan oleh Eleazar Sukenik, *The Dead Sea Scrolls of the Hebrew University* (Jerusalem: Magnes Press, Hebrew University, 1955). Edisi baru diterbitkan oleh Eileen M. Schuller and Hartmut Stegemann, *Qumran Cave 1.III: 1QHodayota with Incorporation of 1QHodayotb and 4QHodayota-F*, DJD XL (Oxford: Clarendon, 2009), yang kemudian diberi komentar oleh Elbert Tigchelaar, “A Further Look at the Cave 1 Hodayot Scroll: The Material Evidence,” *Revue de Qumran* 32, no. 2 (2020): 195–211, <https://doi.org/10.2143/RQ.32.2.3289039>. Penulis mengambil 1QH^a 9:22-35 ini dari terbitan Eileen M. Schuller and Carol A. Newsom, *The Hodayot (Thanksgiving Psalms): A Study Edition 1QHa*, SBL-EJIL 3 (Atlanta: SBL Press, 2012). Bandingkan dengan Georg Molin, *Das Geheimnis von Qumran: Wiederentdeckte Lieder Und Gebete* (Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1994).

- 30 *nafas di mulut, Engkau tahu kata-katanya, Engkau telah mengatur buah bibir sebelum semua terjadi.
Engkau meletakkan kata-kata di mulut,*
- 31 *dan memeriksa aliran udara dari bibir dengan ukuran, menarik tali pengukur dengan rahasianya,
mengeluarkan nafas, dihitungnya dengan tepat, sehingga ia memperlakukan*
- 32 *kemuliaan dan keajaiban-Mu, segala perbuatan-Mu yang benar dan adil. Bahwa semua mulut memuji
nama-Mu,*
- 33 *bahwa mereka mengenal-Mu sesuai dengan pengetahuan mereka, dan memuji Engkau selama-lamanya.
Engkau, dengan belas kasih*
- 34 *dan perlindungan yang tak terduga, telah menguatkan roh manusia sehingga ia dapat selamat dari wabah
dan bersih dari kefasikan*
- 35 *sehingga keajaiban-Mu diwartakan di hadapan segala ciptaan.*

Ajaran Teologis Pada 1QH^a 9:22-35

Ajaran tentang Manusia dan Allah

Di dalam nyanyian-nyanyian pada naskah Hodayot, teologi tentang “kedaulatan Allah” dalam sejarah sangat ditekankan. Seperti halnya pada nyanyian 1QH^a 9:22-35 ini. Nyanyian ini dibuka dengan “*Semua terjadi atas kehendak-Mu, dan tidak ada yang terjadi tanpa-Mu*” (baris 22). Sekilas ketika kalimat ini dibaca, maka kesan pertama yang didapatkan adalah, bahwa baris ini memiliki makna transendensi Allah.²⁸ Bahwa Ia adalah Yang Mahakuasa, yang mengadakan segala sesuatu di bumi ini, yaitu sebuah doktrin “dari atas ke bawah”, sebuah doktrin tentang Allah. Namun ketika dicermati lebih jauh, pernyataan pada baris 22 ini merupakan sebuah doksologi dari orang-orang yang tertindas,²⁹ dan bukan sebagai doksologi doktrinal dari orang-orang yang sedang dalam keadaan gembira dan aman. Jadi kata “kehendak” di sini bukan berarti “teologi dari atas”, yaitu Allah yang mengendalikan sepenuhnya tentang apa yang terjadi di dunia ini, melainkan “teologi dari bawah”, yaitu pemazmur berdoa atau memohon kepada Allah, agar Allah berkehendak menolong umat-Nya yang sedang dalam keadaan menderita karena penganiayaan. Hal ini terbukti dari pernyataan pada baris 33-34, bahwa si pemazmur memuji Tuhan yang memberikan belas kasih dan perlindungan, sehingga manusia dapat selamat dari wabah dan

²⁸ Konsep transendensi Allah ini nampak seperti konsep kedaulatan Allah di dalam peredaksian "Kedaulatan Allah" dalam kitab Ayub. Lihat Agus Santoso, "Problem Dalam Penerjemahan Ayub 42:6," *Forum Biblika* 26 (2012).

²⁹ Bandingkan dengan 1QH^a 22:23 bahwa Allah melindungi orang yang berserah kepada-Nya dari penderitaan yang dialaminya. Lihat Katri Antin, "Transmission of Divine Knowledge in the Sapiential Thansgiving Psalms from Qumran", (Disertasi: Faculty of Theology of the University of Helsinki, 8 Mei 2019), 60.

bersih dari kefasikan. Dari pernyataan ini tersirat, bahwa situasi ketertindasan tergambar dalam pernyataan tentang “wabah”.

Yang menjadi pertanyaan adalah, pandangan pemazmur tentang penderitaan yang mereka alami. Jika “penderitaan” dipahami sebagai hal yang harus diperangi, sehingga manusia dibebaskan dari penderitaan, maka pandangan ini justru merupakan pandangan yang keliru. Pemazmur beserta komunitas Qumran justru mencari “penderitaan”, sehingga dengan demikian, mereka terbebas dari kefasikan: *“dan perlindungan yang tak terkira, telah menguatkan roh manusia sehingga ia dapat selamat dari wabah dan bersih dari kefasikan”* (baris 34). Mereka ini dapat disebut sebagai kelompok gerakan “kesalehan kemiskinan”. Mereka ini sebenarnya adalah kelompok mapan, yang hidup di kota. Namun mereka mulai bersentuhan dengan “teologi kemiskinan”,³⁰ yang cikal-bakalnya dari gerakan kaum *anawim* yang terdapat pada kitab Trito-Yesaya, sehingga mereka meninggalkan kota, dan pergi ke gurun di dekat Laut Mati (di Qumran), serta membentuk komunitas tersendiri. Bagi mereka, kemiskinan dan penderitaan adalah jalan hidup yang mereka pilih, agar mereka hidup kudus, jauh dari kefasikan. Ketika terjadi wabah di wilayah mereka, ini merupakan sebuah panggilan hidup untuk menghadapinya. Mereka percaya, bahwa wabah dapat dihadapi bersama Tuhan yang memihak mereka. Tuhan akan menguatkan mereka, sehingga mereka selamat dari wabah itu, dan ketika mereka dapat kuat menghadapi wabah dan penderitaan, maka mereka akan bersih dari kefasikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa 1) manusia hidup dalam keberdosaan atau kefasikan. Kehidupan di kota dengan sistem uang dan pasar membuat orang semakin fasik di dalam kehidupannya. Bagaimana manusia dapat hidup saleh di hadapan Tuhan, sehingga terlepas dari kefasikan? 2) Satu-satunya jalan adalah hidup miskin, memisahkan diri dari kehidupan fasik di kota dan menjauhkan diri dari perempuan (komunitas Qumran hanya terdiri dari laki-laki saja). Miskin dan menderita adalah pilihan hidup yang harus dijalani setiap manusia, sehingga menjadi saleh dan tidak fasik. 3) Wabah, kemiskinan dan penderitaan adalah konsekuensi pilihan hidup yang harus mereka hadapi, dan bersama Tuhan mereka akan kuat menghadapinya.

³⁰ Nobert Lohfink, *Lobgesänge der Armen: Studien zum Magnifikat, den Hodajot von Qumran und einigen späten Psalmen. Mit einem Anhang: Hodajot-Bibliographie 1948-1989 von Ulrich Dahmen*, SBS 143 (Stuttgart: Katholisches Bibelwerk, 1990), 80.

Ajaran tentang “Pembenaran”

Hakikat manusia adalah hidup dalam kefasikan, bahwa manusia terlahir dari tanah liat (“*aku dilahirkan dari tanah liat dan diremas dalam air*”),³¹ yaitu dari benda yang diinjak-injak (“*beralaskan hal yang memalukan dan kenajisan*”) dan kotor (“*dengan tungku kesalahan, dalam bangunan dosa*”).³² Pada intinya, hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Paulus dalam Roma 3:23 “*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah*”. Ini merupakan penjelasan keberadaan manusia yang penuh dengan dosa, dan manusia mengetahui dirinya yang dalam keadaan dosa ini bukan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh Tuhan: “*Aku tahu akan hal ini melalui pengetahuan yang Engkau berikan kepadaku. Engkau membuka telingaku terhadap rahasia yang luar biasa.*” Jadi menurut pemazmur, manusia tidak dapat mengetahui bahwa dirinya berdosa dan fasik. Hanya Tuhan saja yang dapat menyadarkan seorang manusia, bahwa dirinya itu hidup dalam keberdosaan dan kefasikan. Di hadapan Allah (“*penghakiman yang benar*”), manusia disadarkan, bahwa dirinya adalah berdosa dan tidak benar.

Bagaimana manusia yang tidak benar di hadapan Allah dapat hidup benar (“*bagaimana ia membenarkan tindakannya yang penuh dengan dosa?*”)? Pemazmur menjawabnya dengan berkata: “*Hanya Engkau, ALLAH, yang tahu, yang memiliki segala kebaikan dan rahasia kebenaran.*” Pada dasarnya manusia tidak dapat berbuat benar di hadapan Allah dengan berbuat baik. Karena pada dasarnya kelakuan manusia adalah fasik (“*Tetapi kami, anak-anak manusia, jatuh dalam pelayanan kefasikan dan kelakuan menipu.*”). Segala tindakan manusia adalah berdosa, atau dalam Roma 3:23 “*telah kehilangan kemuliaan Allah*”. Hanya Allah saja yang dapat membenarkan manusia berdosa, yaitu ketika Ia memberikan “Rohku”: וְנָתַתִּי רוּחִי בְכֶם.³³ Yang perlu ditindakan manusia adalah datang kepada-Nya dengan kerendahan diri, mau dibersihkan oleh Tuhan sendiri, dan hidup di dalam jalan Allah.³⁴ Tindakan datang untuk mau dibersihkan ini dilakukan oleh kelompok ini dengan rela untuk dibaptis, hidup miskin di hadapan Allah, dan dengan demikian, Allah menyucikan mereka, sehingga mereka dapat hidup saleh dan lahir baru,

³¹ Bandingkan dengan Jason Matson, “Anthropological Crisis and Solution in the *Hodayot* and 1 Corinthians 15”, *New Testament Studies* 62 (2016), 535.

³² Holm-Nielsen, *Hodayot*, 24-5.

³³ J.W. Yates, *The Spirit and Creation in Paul*, WUNT II/251 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2008), 79; Bandingkan J. A. Bertone, ‘*The Law of the Spirit*’: *Experience of the Spirit and Displacement of the Law in Romans 8:1-16*, *SiBL* 86 (New York: Peter Lang, 2005), 101-6.

³⁴ S.J. Hultgren, *From the Damascus Covenant to the Covenant of the Community: Literary, Historical, and Theological Studies in the Dead Sea Scrolls*, *Studies on the Texts of the Desert of Judah* 66 (Leiden: Brill, 2007), 410.

sebagai manusia baru yang telah menanggalkan kehidupan lama yang penuh dengan kefasikan. Pembaharuan budi dapat dinyatakan dalam kehidupan keseharian mereka (baris 29b-35, bandingkan dengan Roma 12:1-2). Pembaharuan budi ini bukan dimengerti sebagai tindakan manusia yang membaharui budinya, melainkan Allah yang membaharui budi manusia.³⁵ Semua adalah tindakan Allah, dan bukan manusia. Manusia hanya datang dan berserah saja. Ini merupakan cikal bakal ajaran “pembenaran oleh iman” dan “pembenaran oleh anugerah Allah”.³⁶

Ajaran tentang Kemuliaan Allah

Pada dasarnya kehidupan manusia yang berdosa adalah kehilangan kemuliaan Allah. Sehingga yang dilakukan oleh manusia adalah tindakan-tindakan yang tidak memuliakan Allah. Itulah tindakan kefasikan yang ditindakkan oleh orang berdosa. Manusia dapat sadar akan keberdosaan ini oleh karena Allah yang bertindak untuk memberitahukan atau menyadarkan manusia akan keberadaannya yang hidup dalam dosa. Ketika manusia yang telah kehilangan kemuliaan Allah itu menyerahkan diri untuk diperbaharui hidupnya, maka Allah bertindak untuk memperbaharui hidup manusia. Beberapa tindakan Allah dalam membaharui manusia lama menjadi manusia baru, yaitu:

1. Engkau telah membuat nafas di mulut, Engkau tahu kata-katanya, Engkau telah mengatur buah bibir sebelum semua terjadi.
2. Engkau meletakkan kata-kata di mulut, dan memeriksa aliran udara dari bibir dengan ukuran, menarik tali pengukur dengan rahasianya, mengeluarkan nafas, dihitungnya dengan tepat, sehingga ia mempermaklumkan kemuliaan dan keajaiban-Mu, segala perbuatan-Mu yang benar dan adil.
3. Bahwa semua mulut memuji nama-Mu, bahwa mereka mengenal-Mu sesuai dengan pengetahuan mereka, dan memuji Engkau selama-lamanya.
4. Engkau, dengan belas kasih dan perlindungan yang tak terkira, telah menguatkan roh manusia sehingga ia dapat selamat dari wabah dan bersih dari kefasikan sehingga keajaiban-Mu diwartakan di hadapan segala ciptaan.

³⁵ D. Falk, “Psalms and Prayers”, dalam D. A. Carson, P. T. O’Brien and M. A. Seifrid (Eds.), *Justification and Variegated Nomism*, vol. I: *The Complexities of Second Temple Judaism*, WUNT II/140 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2001), 31.

³⁶ Bandingkan W. Grundmann, “The Teacher of Righteousness of Qumran and the Question of Justification by Faith in the Theology of the Apostle Paul,” dalam J. Murphy-O’Connor (ed), *Paul and Qumran* (Chicago: Priory, 1968), 93-5.

Jika hanya sekilas saja membaca kata-kata pemazmur ini, maka akan muncul pemahaman yang keliru, bahwa manusia memuji Tuhan itu seakan sudah diatur oleh Tuhan, sampai kata-katanya, sehingga manusia seolah adalah bonekanya Tuhan. Tetapi ketika dilihat, bahwa setiap kali kalimat dirangkai secara puitis, akan diakhiri dengan perbuatan Tuhan yang dinyatakan kepada umat-Nya, yaitu:

- Pada kalimat pertama dengan kata “sebelum semua terjadi”. Jadi sebelum pujian bagi Allah itu dilantunkan, Allah telah melakukan sesuatu kepada manusia yang menjadi dasar atas pujian. Kemudian
- Pada kalimat kedua dinyatakan “segala perbuatan-Mu yang benar dan adil” yang telah dinyatakan terlebih dulu kepada manusia, sehingga menjadi dasar manusia memuji-Nya. Selanjutnya
- Pada kalimat ketiga pemazmur berkata “mereka mengenal-Mu sesuai dengan pengetahuan mereka”, yaitu perbuatan kasih Tuhan yang telah dinyatakan kepada manusia, sehingga manusia mengenal Allah yang kasih itu, sehingga kemudian mereka memuji-Nya. Dan yang terakhir
- Pada kalimat keempat, pemazmur berkata, bahwa yang menjadi dasar manusia memuji Tuhan karena “Engkau, dengan belas kasih dan perlindungan yang tak terkira. Di sini terdapat teologi pengalaman hidup bersama Tuhan. Manusia mengenal Allah melalui perjumpaan dalam kehidupannya melalui pernyataan Allah yang kasih dalam kehidupannya. Atas anugerah Allah tersebut, maka hal ini menjadi dasar bagi manusia untuk memuji Allah.

Pembaharuan oleh Allah kepada manusia itu terjadi melalui Allah menunjukkan perbuatan-Nya yang ajaib kepada manusia.

Ajaran tentang Mewartakan Kemuliaan Allah

Puisi 1QH^a 9:22-35 ini ditutup dengan kalimat “*sehingga keajaiban-Mu diwartakan di hadapan segala ciptaan.*” Seringkali sekte Qumran ini dimengerti sebagai sekte yang menyendiri di padang gurun sekitar Laut Mati, yang menutup diri dari dunia sekitar. Pandangan ini sangat tidak tepat, karena kelompok ini bukan merupakan sekte eksklusif, melainkan merupakan kelompok misionaris yang mewartakan ajaran pembenaran oleh iman dan mengajak manusia untuk berserah kepada Tuhan dan rela untuk diperbaharui oleh-Nya, agar kemuliaan Allah menyatu dalam kehidupan manusia. Berita sukacita ini harus diwartakan “di hadapan segala ciptaan”, dan ini tercermin dari tindakan Yohanes Pembaptis

yang berseru-seru di padang gurun: “Bertobatlah, berilah dirimu dibaptis”, yang berarti “menyerahkan diri kepada Tuhan dan membiarkan diri untuk dibersihkan atau diperbaharui oleh-Nya”. Ajaran ini sangat lantang disiarkan di dalam Perjanjian Baru.

Kesimpulan

Ajaran-ajaran pada 1QH^a 9:22-35 merupakan ajaran-ajaran yang merupakan cikal bakal ajaran Perjanjian Baru tentang dosa manusia, membenaran oleh iman, dan pembaruan budi yang ada di Perjanjian Baru. Akar teologi Perjanjian Baru ini sangat menggetakan di Perjanjian Baru, baik oleh para penginjil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes), maupun oleh Paulus. Bahkan Paulus mempertegas ajaran ini dalam surat-suratnya, terutama surat kepada jemaat di Roma dan jemaat-jemaat di Galatia. Penelitian tentang tulisan suci yang berisi mazmur-mazmur ini (“hodoyot” atau 1QH^a) ini sangat penting untuk mengerti lebih dalam lagi teologi Perjanjian Baru.

Kepustakaan

- Chazon, Esther G. “Lowly To Lofty: The ‘Hodayot’”’S Use Of Liturgical Traditions To Shape Sectarian Identity And Religious Experience.” *Revue de Qumrân* 26, no. 1 (2013): 3–19.
- Goff, Matthew. “Gardens of Knowledge: Teachers in Ben Sira, 4QInstruction, and the Hodayot.” In *Pedagogy in Ancient Judaism and Early Christianity*, edited by Karina Martin Hogan, Matthew Goff, and Emma Wasserman. Atlanta: SBL Press, 2017.
- Jeremias, Gert. *Der Lehrer Der Gerechtigkeit*. SUNT. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1963.
- Johnson, Michael. “Sociolinguistics and the Hodayot (Thanksgiving Hymns).” *Ancient Jew Review* (2017).
- Krause, Andrew R. “Protected Sects: The Apotropaic Performance and Function of 4QIncantation and 4QSongs of the Maskil and Their Relevance for the Study of the Hodayot.” *Journal of Ancient Judaism* 5 (2014): 25–39.
- Lange, Armin. *Weisheit Und Prädestination: Weisheitliche Urordnung Und Prädestination in Den Textfunden Von Qumran*. Studies on. Leiden: Brill, 2018.
- Leroy, Christine. “Spiritual Exercises in the Hodayot? 1QH^a as Perfective Trajectory.” *Journal of the Study of Judaism* 48 (2017).
- Mandey, Jenry, and Agus Santoso. *Penitential Prayer as Literature Form of Early Judaism: Comparison Between Daniel 9, Ezra 9, Nehemiah 9, Baruch 1:15 - 3:8 & 4QDibHam*. Fullerton: Schreiber, 2016.
- Molin, Georg. *Das Geheimnis von Qumran: Wiederentdeckte Lieder Und Gebete*. Freiburg, Basel, Wien: Herder, 1994.

- Morawe, Günter. *Aufbau Und Abgrenzung Der Loblieder von Qumran: Studien Zur Gattungsgeschichtlichen Einordnung Der Hodajoth*. Theologisc. Berlin: Evangelische Verlagsanstalt, 1961.
- Napitupulu, Pieter Anggiat, Agus Santoso, and Bobby Putrawan. “History Of Chronicles As An Editorial Works: Editorial Analysis of the Book of Chronicles, Ezra and Nehemiah.” *Voice of Wesley* 5, no. 5 (2021): 24–35.
- . “Rereading Qahal as Deuteronomist History Works: Literal and Ideological Criticism Approach.” *KURIOS* 8, no. 1 (2022): 163–174.
- Newsom, Carol A. “A Farewell to the Hodayot of the Community.” *Dead Sea Discoveries* 28, no. 1 (2021): 1–19.
- Pannkuk, Justin L. “Are There למשכיל Sections in the Hodayot? Evidence from Cave 4.” *Revue de Qumrân* 28, no. 1 (2016): 3–13.
- Santoso, Agus. *Leiden Und Hoffnung: Eine Apokalyptische Stufe in Der Redaktion Des Hiobbuches*. Saarbruecken: Fromm Verlag, 2016.
- . “Problem Dalam Penerjemahan Ayub 42:6.” *Forum Biblika* 26 (2012).
- . *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 Tawarikh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . *Vom Schicksal Zur Hoffnung. Eine Apokalyptische Stufe in Der Redaktion Des Hiob*. Heidelberg: Schreiber, 2016.
- Santoso, Agus, and Art Thomas. *Dari Nasib Kepada Pengharapan. Studi Peredaksian Dan Pereseptian Kitab Ayub*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Schuller, Eileen M., and Carol A. Newsom. *The Hodayot (Thanksgiving Psalms): A Study Edition IQHa*. SBL-EJIL 3. Atlanta: SBL Press, 2012.
- Schuller, Eileen M., and Hartmut Stegemann. *Qumran Cave 1.III: IQHodayota with Incorporation of IQHodayotb and 4QHodayota-F*. DJD XL. Oxford: Clarendon, 2009.
- Sukenik, Eleazar. *The Dead Sea Scrolls of the Hebrew University*. Jerusalem: Magnes Press, Hebrew University, 1955.
- Taylor, Joan E. “The Allegro and Schøyen Jars Among the Qumran Jars.” In *Gleanings from the Caves: Dead Sea Scrolls and Artefacts from The Schøyen Collection*, edited by Torleif Elgvin. London, New York: T & T Clark, 2016.
- . “The Archaeology of Khirbet Qumran.” In *Archaeology in the Land of “Tells and Ruins,”* edited by Bart Wagemakers. Oxford: Oxbow Books, 2014.
- Tigchelaar, Elbert. “A Further Look at the Cave 1 Hodayot Scroll: The Material Evidence.” *Revue de Qumran* 32, no. 2 (2020): 195–211.
- Wardoyo, G. Tri. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Wildberger, Hans. *Die Handschriftenfunde Beim Toten Meer Und Ihre Bedeutung Für Die Erforschung Der Heiligen Schrift*. Calwer Hef. Stuttgart: Calwer Verlag, 1956.
- Winarto, Amos. *Penelitian Ilmu Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Situs resmi Orion Center Hebrew University dengan alamat: <http://orion.mscc.huji.ac.il/cave/1QHA9.JPG>. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2020 pukul 21:14 WIB.